

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi atau berinteraksi antar sesama karena dalam penyampaian informasi apapun, tentunya memerlukan bahasa. Bahasa bukanlah sekadar daftar kata-kata yang digunakan manusia, namun bahasa dapat menentukan situasi masyarakat serta keadaan sosial menurut tempat penggunaan bahasa itu berlangsung.

Menurut Chaer (1994: 32) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, yang artinya tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Jadi, bahasa merupakan suatu sarana bagi manusia untuk menyampaikan berbagai keperluan dalam berbagai bidang lainnya. Selain itu, bahasa memiliki sifat yang konvensional karena isi atau makna yang terdapat di dalam sebuah kata bergantung pada kesepakatan pemakai dalam suatu wilayah/ masyarakat yang bersangkutan.

Berbicara mengenai bahasa dalam masyarakat, tentunya tidak terlepas dari sosiolinguistik itu sendiri, dikarenakan sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Sosiolinguistik berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan kata linguistik memiliki arti kajian bahasa. Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan

linguistik, keduanya merupakan bidang ilmu empiris yang sangat berkaitan erat. Sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang kegiatan sosial maupun gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang membahas tentang bahasa, atau ilmu yang memanfaatkan bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut pandangan Alwasilah (dalam Aswadi dan Erni 2017:210) bahwa sosiologi disebut istilah *gregarousness* yang berarti naluri manusia untuk selalu hidup bersama orang lain, maka manusia disebut *social animal* atau hewan sosial. Sedangkan sosiolinguistik berdasarkan pandangan Chaer dan Agustin (dalam Luthfiyanti dan Isna 2018:78) bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Bahasa dalam kehidupan masyarakat memiliki banyak ragam sesuai dengan pemakai bahasa tersebut. Variasi bahasa dari segi pemakainya disebut register. Register dipahami sebagai lingkup semantik sebagai suatu susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat maupun sarana. Akan tetapi, karena register merupakan susunan makna, maka tentu saja register juga termasuk dalam ungkapan, yaitu ciri leksio-gramatis dan fonologis yang secara khusus menyatakan makna.

Kategori atau golongan register beragam dari suatu yang erat dan terbatas sampai pada sesuatu yang dikatakan bebas dan terbuka. Artinya, ada beberapa penggunaan register tertentu yang jumlah maknanya secara

keseluruhan tetap dan tertentu dan mungkin sangat kecil, dan adapula penggunaan register yang jumlah maknanya luas.

Register berkaitan dengan pengguna bahasa yang dihubungkan dengan konteks bahasa. Register sangat berpengaruh terhadap bidang pekerjaan. Oleh karena itu, Halliday (dalam Sanjaya 2017: 26) mengemukakan secara garis besar bahwa fungsi register terdiri dari enam, diantaranya: (1) fungsi instrumental, yaitu bahasa yang berorientasi pada lawan tutur atau pendengar. (2) fungsi interaksi, yaitu bahasa yang berorientasi pada pihak yang sedang berkomunikasi. (3) fungsi kepribadian atau personal, yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur. (4) fungsi pemecah masalah atau neuritik, yaitu pemakaian bahasa yang terdapat pada ungkapan meminta, menurut atau menyatakan jawaban dari suatu permasalahan. (5) fungsi khayal atau imajinasi, yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada amanat atau maksud yang akan disampaikan, dan (6) fungsi informasi, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu informasi oleh khalayak.

Permasalahan dalam register menarik untuk diteliti karena dalam kehidupan sehari-hari biasanya mempunyai berbagai macam variasi bahasa, hal itu dikarenakan banyaknya pekerjaan atau profesi yang dilakukan oleh pengguna bahasa itu sendiri, misalnya penggunaan register pada bidang kesehatan dan bidang kemiliteran. Apabila peninjauan register dalam bidang kesehatan, maka bahasa yang digunakan akan menyesuaikan sesuai dengan *basic* yang dimiliki, artinya dalam bidang kesehatan pun memiliki kekhasan

dalam penggunaan bahasa sesuai dengan bidangnya sendiri, begitupun dengan pemadam kebakaran.

DAMKAR merupakan singkatan dari pemadam kebakaran yang berada di bawah naungan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan atau Badan Penanggulangan Bencana. Tugas pokok yang dilakukan petugas DAMKAR ialah pencegahan, pemadaman dan penyelamatan. Jadi pemadam kebakaran dilatih bukan hanya untuk mengatasi kebakaran, melainkan menangani bencana alam lainnya, termasuk dalam penyelamatan dari binatang yang dapat membahayakan bagi manusia. Pencegahan yang dilakukan oleh pemadam kebakaran dapat dilakukan dengan cara sosialisasi kepada masyarakat tentang edukasi serta memberikan pelatihan penanganan untuk mencegah resiko terjadinya kebakaran, serta bencana alam lainnya.

Ketertarikan peneliti dengan masalah ini sebagai fokus penelitian karena dilandasi beberapa alasan. Pertama, adanya rasa penasaran terhadap bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh petugas pemadam kebakaran ketika menghadapi situasi yang dirasa genting. Kedua, masalah ini belum banyak diteliti, terutama peneliti yang ada di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo. Ketiga, adanya permasalahan yang mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat, terutama masyarakat Kota Gorontalo yang belum terlalu paham dengan tugas pokok dari pemadam kebakaran.

Komunikasi yang digunakan petugas pemadam kebakaran saat menghadapi situasi yang dirasa genting menggunakan kode rahasia atau yang disebut sebagai sandi HT yang merupakan bagian dari variasi bahasa. kode

rahasia (sandi HT) digunakan untuk menyederhanakan bahasa yang disampaikan lawan tutur agar cepat dimengerti. Namun pada saat radio tidak berfungsi yang mungkin dikarenakan jaringan terganggu atau suatu hal yang dapat menyebabkan radio tersebut tidak bisa digunakan, maka sandi yang digunakan pada saat itu ialah sandi gerak.

Kosakata yang digunakan petugas pemadam kebakaran yang sedang melaksanakan tugas berupa sandi yang telah disepakati oleh para anggota lainnya. Contoh ketika menyebut nama setiap anggota, tidak diperkenankan untuk menyebut keseluruhan dari anggota tersebut, melainkan dengan menggunakan sandi kata “*ambon-ambon*” yang berarti ditujukan kepada semua anggota pemadam yang bertugas pada saat itu.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan register oleh petugas pemadam kebakaran Kota Gorontalo saat melaksanakan tugas atau pada saat menghadapi situasi yang dirasa genting.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada

- 1) Bagaimana bentuk register bahasa yang digunakan petugas pemadam kebakaran kota Gorontalo?
- 2) Bagaimana fungsi register bahasa yang digunakan petugas pemadam kebakaran kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan bentuk register bahasa yang digunakan petugas pemadam kebakaran Kota Gorontalo.
- 2) Mendeskripsikan fungsi register bahasa yang digunakan petugas pemadam kebakaran Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut.

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengenal dan memperkaya teori-teori sosiolinguistik yang berkaitan tentang variasi bahasa, khususnya mengenai register, serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan bagi para pengguna bahasa Indonesia dalam penggunaan register, khususnya bagi kalangan pemadam kebakaran, sehingga mitra tutur yang tidak menggunakan register bisa memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengguna register.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kota Gorontalo agar menerima register sebagai salah satu variasi bahasa, diakui sebagai kekayaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sebagai gejala sosial. Selain itu, masyarakat juga diharapkan untuk memberikan respon positif terhadap penggunaan register.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran kata-kata dalam judul, maka peneliti menguraikan definisi operasional berikut ini:

1. Register

Register merupakan salah satu bagian dari variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaian sesuai bidang pekerjaan atau bahasa khusus yang digunakan oleh sekelompok pekerja.

2. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, serta untuk mengidentifikasi diri.

3. Pemadam Kebakaran

Pemadam kebakaran atau yang disingkat dengan DAMKAR merupakan satuan unit yang memiliki tugas utama untuk memadamkan kebakaran serta memiliki tugas lain untuk mengatasi dan menanggulangi bencana seperti halnya banjir, dan lain-lain.